

DEVELOPMENT OF RELATIONS WITH CHILD STIMULATING CHILDREN IN PUBLIC HEALTH CENTER SAWAH LEBAR BENGKULU CITY

Yeni Eliyanti¹

¹STIKES Bhakti Husada Bengkulu

Email: yenieliyanti@yahoo.co.id

Abstract

Measures to provide stimulation done on the principle that the stimulation is an expression of love and affection, play with the kids, very happy together, do stimulation in gradual and sustained, and includes four areas of developing capability. The problem in this research is still the number of infants whose development has not been in accordance with his age. The purpose of the study was to determine the relationship of maternal stimulation with the development of children under five in Public Health Center Sawah Lebar Bengkulu City.

This type of research is cross sectional. A population of 1.642 people and sampling with simple random sampling as many as 94 people. Data used in the study is the use of primary and secondary data. Analysis of the data in this study using univariate and bivariate data analysis with chi-square statistic methods at significance level of 0.05. The results of this study are almost half of children under 30 (31.9%) whose mothers are less active stimulation, a fraction toddlers 4 (4.3%) that the child's development there may be irregularities and statistical test results obtained $p = 0.000$ ($p \leq \alpha 0.05$), it indicates that there is a relationship stimulation mothers with toddlers in Public Health Center Sawah Lebar Bengkulu City.

This study is expected to be input or information to improve parenting with adequate stimulation is also to improve the development of children, especially for health workers and child nursing profession.

Key word : Stimulation, Toddler Child Development

PENDAHULUAN

Membentuk manusia yang berkualitas diperlukan berbagai upaya sejak dini, yaitu sejak anak masih berada pada masa balita. Upaya yang diberikan kepada anak berupa rangsangan untuk tumbuh kembangnya terutama untuk otak. Pengoptimalan otak manusia dilakukan dengan diberikannya rangsangan sebanyak mungkin melalui semua alat indera yang ada. Berdasarkan kajian neurologi diketahui bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berusia 3 tahun, 80% terjadi ketika berusia 8 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 18 tahun. Hal tersebut menyiratkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada tahap berikutnya (Soetjiningsih, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita berlangsung melalui pola tertentu. Variasi dalam perkembangan memang cukup luas, namun itu terbatas pada cepat lambatnya perkembangan, bukan dalam pola atau urutan perkembangan. Secara bertahap bayi dan anak akan berkembang ; keberhasilan satu tahap perkembangan akan merupakan prasyarat untuk perkembangan tahap berikutnya. Orangtua harus menyiapkan diri untuk memahami tahap-tahap perkembangan bayi dan anak, sehingga

dapat mengantisipasi terjadinya gangguan perkembangan selama proses pemantauan dan pembinaan (Sastroasmoro, 2012).

Masa balita adalah masa emas dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi berjalan demikian pesatnya. Masa balita juga merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya (Haweni, 2013).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, orga-orga dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2013).

Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi merupakan ungkapan rasa kasih dan sayang, bermain dengan anak, berbahagia bersama, stimulasi di lakukan bertahap dan berkelanjutan, dan mencakup empat bidang kemampuan berkembang: stimulasi dimulai dari tahap yang sudah di capai oleh anak: stimulasi di lakukan dengan wajar. Tanpa paksaan atau hukuman atau marah bila anak tidak dapat melakukannya: stimulasi dilengkapi dengan alat bantu sederhana dan mudah di pakai, misalnya mainan yang di buat sendiri dari bahan bekas, alat yang ada di rumah atau benda yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Suherman, 2011)

Tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, bicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2011).

Pencapaian suatu kemampuan setiap anak biasanya berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang dicapai seorang anak pada umur tertentu. Patokan itu dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap perkembangan tertentu perlu dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, dalam pemantauan perkembangan ada empat aspek yang dinilai, yaitu perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial (Hartono, 2012). Untuk menaksirkan perkembangan anak dapat menggunakan Denver II (*The Denver Developmental screening Test II*) yang merupakan metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak.

Berdasarkan data yang didapat dari pendataan sasaran KIA tahun 2018, jumlah balita yang ada di Puskesmas Sawah lebar yaitu sebanyak 1.642 orang balita. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 12 orang balita di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan menggunakan format Denver II masih terdapat lebih dari 4 orang anak dengan perkembangan yang tidak sesuai dengan usia balita saat itu, hal ini disebabkan karena para ibu sangat jarang untuk melakukan stimulasi pada balita. Sehingga mereka dibiarkan berkembang dengan sendirinya tanpa diberi stimulasi dan sebanyak 8 orang anak perkembangan yang sesuai dengan usia anak, hal ini didukung dari orang tua dan keluarga yang sering mengajak anak bermain dan menstimulasi anak untuk mencapai perkembangan yang baik bagi anak mereka. Berdasarkan fenomena di atas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang “Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Balita di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

METODE

Desain penelitian ini adalah jenis penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk meneliti beberapa variabel yang dilakukan satu kali dalam satu kejadian (Notoatmodjo, 2010).

Sampel dalam penelitian adalah anak balita yaitu berjumlah 94 orang dengan tehnik yang dipakai untuk mengambil sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak sederhana pada setiap elemen yang akan diteliti (Nursalam, 2013).

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stimulasi Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Stimulasi ibu	Frekuensi	Pesentase (%)
Aktif	64	68.1
Tidak Aktif	30	31.9
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 94 orang anak balita, terdapat 30 orang (31,9%) hampir sebagian anak balita yang stimulasi ibu kurang aktif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Balita Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Perkembangan anak balita	Frekuensi	Pesentase (%)
Sesuai	65	69.1
Meragukan	25	26.6
Kemungkinan ada penyimpangan	4	4.3
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari 94 orang anak balita, terdapat 4 orang (4,3%) sebagian kecil anak balita yang perkembangan anak kemungkinan ada penyimpangan.

B. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Balita Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Stimulasi ibu	Perkembangan Anak Balita						Total		<i>p value</i>
	Sesuai		Meragukan		Kemungkinan ada penyimpangan		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Aktif	53	82,8	10	15,6	1	1,6	64	100	0,000
Tidak aktif	12	40,0	15	50,0	3	10,0	30	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas maka dapat diketahui bahwa dari 30 orang anak balita yang stimulasi ibu kurang terdapat sebanyak 3 orang (10,0%) yang perkembangan anak balita kemungkinan ada penyimpangan, 15 orang (50,0%) yang perkembangan anak balita meragukan dan 12 orang (40,0%) yang perkembangan

anak balita sesuai. Hasil uji statistik didapatkan $\rho = 0,000$ ($\rho \leq \alpha 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan stimulasi dengan perkembangan anak balita di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bahwa seorang ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan kebutuhan dasar pada anak untuk tumbuh kembangnya. Dimana orang tua berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan beberapa ketrampilan, dan anak akan beradaptasi dengan lingkungan serta melakukan interaksi dengan cepat bila anak mengalami kegagalan sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya. Semakin sering ibu memberi stimulus kepada batita yang baik sesuai dengan usianya maka semakin baik perkembangan batitanya.

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Interaksi timbal balik antar ibu dan anak akan menimbulkan keakraban antara ibu dan anak. Anak akan terbuka kepada ibunya, sehingga komunikasi dapat dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara keduanya. Pada penelitian ini hampir semua anak dengan pola pengasuhan dengan orangtua sendiri karena status ekonomi dan budaya yang sudah mentradisi di lingkungan anak selalu dengan orang tua.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak adalah ibu, kondisi ibu pada saat mengasuh anaknya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang seorang anak. Dimana latar belakang pendidikan ibu, pengetahuan, umur dan keadaan ibu yang bekerja berakumulasi dalam membentuk perkembangan seorang anak (Anwar, 2005)

Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak, termasuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Peran orang tua mempengaruhi perkembangan motorik anak. Orang tua yang memberikan stimulasi dini maka kemampuan motorik anak berkembang dengan baik. Sedangkan orang tua yang sibuk bekerja mempunyai waktu yang sedikit untuk menstimulasi anak berkembang secara optimal (Oktaria, 2014).

Untuk memacu pertumbuhan sel otak balita, maka orangtua harus selalu mengasah atau merangsang berbagai kemampuan yang tersimpan di dalam otak sang anak secara terus menerus. Segala kemampuan atau potensi yang dimiliki balita yang tidak dirangsang lama kelamaan akan menghilang begitu saja. Rangsangan dini harus dilakukan sejak bayi lahir dan dilakukan setiap hari dan secara terus menerus (Soetjningsih, 2013).

Keadaan ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang perkembangan anak dapat dilihat dari sikapnya yang demokratis, dapat menerima keadaan anak atau dapat mengetahui sifat anak pada usia batita dalam pemberian pola asuh, sikap ini dalam bentuk seperti: sabar, penuh kasih sayang, dan konsisten dengan teguran halus terhadap larangan yang diberikan. Menurut Hariweni (2013) bahwa seorang ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan kebutuhan dasar pada anak untuk tumbuh kembangnya. Dimana orang tua (ibu) berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan beberapa keterampilan, dan anak akan beradaptasi dengan lingkungan serta melakukan interaksi dengan cepat bila anak mengalami kegagalan sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya.

Analisa peneliti, stimulasi baik yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak. Anak yang stimulasi baik maka tumbuh kembangnya akan semakin cepat. Perkembangan motorik halus merupakan

kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagianbagian tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Pada usia 3 tahun, anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu tetapi mereka masih canggung melakukannya (Santrock, 2007).

Para peneliti telah menggunakan alat *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) scan untuk mengetahui, mengukur dan membandingkan bagaimana perubahan dan pertumbuhan otak anak usia 6 tahun yang diberikan stimulasi yang memadai dengan otak anak yang kurang diberikan menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan yang pesat pada area otak yang mengatur dalam mempelajari perilaku barudan kemampuan ketrampilan baru pada usia anak 3 - 6 tahun. Ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan stimulasi untuk mendorong pemikiran yang kompleks dengan cara memperkenalkan permainan dan ketrampilan baru pada anak usia 3 – 6 tahun (Awi, 2010).

Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika motorik anak adalah *Dynamic System Theory* yang dikembangkan *Thelen & whitneyerr*. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Teori tersebut pun menjelaskan bahwa ketika bayi di motivasi untuk melakukan sesuatu, mereka dapat menciptakan kemampuan motorik yang baru, kemampuan baru tersebut merupakan hasil dari banyak faktor, yaitu perkembangan system syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkannya untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung pemerolehan kemampuan motorik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hampir sebagian anak balita 30 orang (31,9%) yang stimulasi ibu kurang aktif.
2. Sebagian kecil anak balita 4 orang (4,3%) yang perkembangan anak kemungkinan ada penyimpangan dan 25 orang (26,6) yang perkembangan anak meragukan
3. Hasil uji statistik didapatkan $\rho = 0,000$ ($\rho \leq \alpha 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan anak balita di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau informasi untuk meningkatkan pola asuh dengan stimulasi yang adekuat juga untuk meningkatkan perkembangan anak, terutama bagi tenaga kesehatan dan profesi keperawatan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. 2005. Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu). Bandung: Alfabeta.
- Awi. 2010. Magnetic resonance imaging for low back pain: indications and limitations. *Ann Rheum Dis*. 2010;69:7–11.
- Hartono. 2011. Psikologi Konseling. Ed.Revisi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Haweni, Tri. (2013). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja tentang Stimulasi pada Pengasuhan Anak Balita*.

http://library.usu.ac.id/index.php?option=com_journal diakses pada tanggal 14-05-2013.

- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : SalembaMedika.
- Oktaria. 2014. *Stimulasi Perkembangan Anak*.
<http://klikdokter.com/rubrikspesialis/tumbuh-kembang-anak/perkembangan-anak-balita/stimulasi-perkembangan-anak>.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Sastroasmoro S., 2012. *Membina Tumbuh-Kembang Bayi dan Balita*. Jakarta : IDAI.
- Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Suherman. 2011. Upaya untuk meningkatkan perkembangan otak anak.
www.pediatrik.com/pkb/20060220-rl3yn-pkb.pdf.